



Jurnal HISTORICA

E-ISSN: 2964-9269

ISSN: 2252-4673



Publisher:
History Education Study Program
University of Jember



Vol. 8 No. 2, 2024

Jurnal HISTORICA

E-ISSN: 2964-9269

ISSN: 2252-4673

- | | |
|---|-----|
| <i>The Rise of the Cambodian Muslim Community After the End of the Khmer Rouge Regime in 1979-1980</i>
<i>Muhammad Wildan Dwi Pratama, et al.</i> | 220 |
| <i>Wounds May Heal, but Scars Remain: Conflict, Tragedy, and the Inherited Legacy of Trauma</i>
<i>Alleta Antjani Istanto</i> | 237 |
| <i>A Glimpse into the History of the Benteng Heritage Museum: The Heirloom of Chinese Peranakan Amidst the Old Market of Tangerang City</i>
<i>Eko Ribawati</i> | 246 |
| <i>Teater Koma in a Changing Time 1977-2008</i>
<i>Rio Priatma & Suharto</i> | 257 |
| <i>Implementation of The PBL Learning Model in Controversial Historical G30S Materials</i>
<i>Syavila Nur 'Aini</i> | 281 |
| <i>Fostering Students' Interest In Learning History Through Agus Salim's Struggle Values During The National Movement</i>
<i>Gunawan Fadhil Ardiyanto</i> | 297 |
| <i>Development of Articulate Storyline Media Assisted by Plickers Based on Problem Based Learning in History Subjects</i>
<i>Fabella Nada Kinanti Mandasari, et al.</i> | 315 |
| <i>The Effect of Self-Regulated Learning Model Assisted by the Brainly Application on Students' Learning Outcomes in History</i>
<i>Feby Dewi Pratiwi, et al.</i> | 337 |
| <i>The Association of Patani Students (Southern Thailand) in Indonesia (HMPI) Jember Regency 2014-2022</i>
<i>Chesuraida Hayiloh, et al.</i> | 350 |
| <i>Effectiveness Of Question Student Have (QSH) Active Learning Model On Learning Outcomes In History Lesson</i>
<i>Ita Dwi Setyani, et al.</i> | 368 |



**A Glimpse into the History of the Benteng Heritage Museum: The
Heirloom of Chinese Peranakan Amidst the Old Market of
Tangerang City**

Eko Ribawati¹

¹Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email:eko.ribawati@untirta.ac.id

Abstract

The Benteng Heritage Museum is a Chinese Peranakan Museum located in Tangerang City. This museum is the result of a renovation of a building with traditional Chinese architecture which, according to estimates, was built in the mid-17th century and is one of the oldest buildings in Tangerang City. This museum stores various Chinese cultural relics. This is the first Chinese museum in Indonesia. This museum introduces culture and history, especially the Chinese of Tangerang. So that when people come here (Museum Benteng Heritage) people can know that the Chinese were already here in 1407 (Tangerang)

The purpose of this research is to find out the development of the Chinese Peranakan Heritage Fort Museum which is located in the middle of the old market in the city of Tangerang. The research method used is the historical method which consists of heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The results of the research show that the Benteng Heritage Museum was inaugurated in 2011. This museum has received collections from various groups, ranging from collectors of rare objects to observers of Chinese history and culture.

Keywords: History, Benteng Heritage Museum, Tionghoa

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang mayoritas penduduknya adalah etnis Cina atau masyarakat lebih mengenalnya dengan sebutan Tionghoa. Jadi tidak menutup kemungkinan kebudayaan etnis Cina melebur pada kebudayaan Indonesia. Budaya Cina peranakan sudah sedikit berbeda dengan budaya Cina aslinya. Hal ini dikarenakan adanya percampuran budaya atau akulturasi antara budaya Cina dengan budaya “pribumi” yang menghasilkan budaya baru. Budaya Cina peranakan dapat dilihat dalam sebuah bangunan Cina tua yang sekarang menjadi Benteng *Heritage: The Pearl of Tangerang* atau dikenal dengan Museum Benteng *Heritage*. Cina Benteng merupakan nama komunitas Peranakan Tionghoa yg tinggal pada kurang lebih Sungai Cisadane pada Tangerang menggunakan lebih menurut 1000 keluarga. Santosa, I. (2012). *Peranakan Tionghoa Di Nusantara*. Jakarta: Kompas. mengatakan: “..Sebutan Cina Benteng sebetulnya mengacu pada keberadaan benteng yang dibangun *Vereenidge Oostindische Compagnie* (VOC) yang berada di sisi timur Sungai Cisadane”. Museum Benteng *Heritage* dulunya ialah sebuah rumah tua yang diperkirakan milik sebuah komunitas Tionghoa. Museum Benteng *Heritage* terletak di tengah-tengah Pasar Lama, tepatnya di jalan Cilame No. 20, Tangerang yang juga merupakan *Zero Point* Kota Tangerang. Museum Benteng *Heritage* merupakan museum ras Tionghoa pertama di Indonesia. Museum ini merupakan hasil bangunan tua dengan arsitektur tradisional Tionghoa. Kondisi bangunan sebelum ditetapkan sebagai museum sangat memprihatinkan dan dalam keadaan yang sangat memprihatinkan. Menurut Udaya Halim Halim, U. (2011). benteng turun-temurun. Tangerang: MBH. mengatakan: "...MBH (Museum Benteng *Heritage*) merupakan museum perintis dengan tema peninggalan sejarah keturunan Tionghoa-Indonesia."

Udaya Halim adalah seorang pengusaha dari Australia yang dulunya tinggal di dekat Museum Benteng *Heritage*. Semangatnya terhadap budaya membuatnya kembali ke Indonesia dan mengambil alih gedung lama pada November 2009. Halim mulai melakukan pemugaran museum selama dua tahun. Museum Benteng *Heritage* kemudian diresmikan pada 11 November 2011. Koleksi Museum

Benteng Heritage tidak hanya berasal dari koleksi pribadi Halim, tetapi juga dari sumbangan warga daerah Tangerang, kolektor artefak kuno, dan pemerhati peranakan Tionghoa. budaya Indonesia. . Museum ini memiliki berbagai benda yang menjadi saksi bisu kehidupan masa lampau masyarakat Tionghoa.

Museum Benteng *Heritage* dapat diakses melalui Jalan Tol Jakarta-Tangerang atau Jalan Tol Merak-Jakarta. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik mengkaji lebih dalam mengenai “Sejarah Museum Benteng Heritage: Pusaka Peranakan Tionghoa Kota Tangerang Tahun 2009-2011”. Tahun 2009 dijadikan sebagai titik awal lantaran menjadi permulaan restorasi bangunan museum. Sementara tahun 2011 adalah tahun diresmikannya Museum Benteng *Heritage*.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan penulis dalam meneliti sejarah museum benteng heritage pusaka peranakan tionghoa kota di tengah Pasar Lama Kota Tangerang sejak tahun 2009-2011 adalah metode historis yang terdiri dari, heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Menurut Depdikbud dan Direktorat Jenderal Kebudayaan (1993, hlm. 15), pengertian museum diberikan oleh ICOM (International Council of Museums). H. Asosiasi Perdagangan Pengelola Museum. Pakar museum di seluruh dunia menurut Wahid Halim (2005 hal. 21). Pemukiman etnis Tionghoa di wilayah Tangerang telah ada selama beberapa abad. Menurut penulis Portugis Tome Pires, etnis Tionghoa sudah ada di Tangerang sejak tahun 1513. Tionghoa sudah ada di Tangerang jauh sebelum Belanda datang ke Indonesia. Pada tahun 1407, sebuah perahu Cina yang membawa sekitar 100 orang tersangkut di muara Sungai Cisadane.

Data yang dikumpulkan oleh penulis adalah catatan dari observasi lapangan, hasil wawancara, dokumentasi, buku, disertasi dan jurnal. Informasi tersebut diuraikan menurut sifatnya dan diklasifikasikan menurut keadaannya. Data adalah kumpulan kejadian nyata dan kejadian nyata yang dapat dijadikan bahan penelitian atau analisis untuk menarik temuan dan kesimpulan penelitian penulis. Meskipun sumber data adalah asal dari data. Data dibagi menjadi dua bagian yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari

observasi, wawancara dan dokumentasi. Data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari buku, jurnal, dan tesis yang berkaitan dengan sejarah Museum Benteng Pusaka dan situs peninggalannya.

Adapun data yang bersumber dari wawancara yang penulis gunakan dalam penelitian ini berasal dari (berapa) orang Informan yaitu sebagai berikut:

1. Informasi dari Bapak Martin selaku Staff di Museum Benteng Heritage.
2. Informasi dari Ibu Alya Safa selaku Pengunjung di Museum Benteng Heritage.
3. Informasi dari Bapak Agus selaku Masyarakat yang tinggal di lingkungan Museum Benteng Heritage.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Museum Benteng Heritage 2009-2011

Menurut Departemen Kebudayaan dan Pendidikan dan Direktur Jenderal Kebudayaan (1993), pengertian museum diberikan oleh ICOM (International Council of Museums), yaitu. H. badan koperasi profesional industri museum, yang didirikan oleh para profesional museum dari seluruh dunia. Menurut Halim (2005). Pemukiman etnis Tionghoa di wilayah Tangerang telah ada selama beberapa abad. Menurut penulis Portugis Tome Pires, etnis Tionghoa sudah ada di Tangerang sejak tahun 1513. Etnis Tionghoa sudah ada di Tangerang jauh sebelum Belanda datang ke Indonesia. Pada tahun 1407, sebuah perahu Cina yang membawa sekitar 100 orang tersangkut di muara Sungai Cisadane. Museum Benteng Heritage tercipta dari visi-visi sang pemilik yaitu Udaya Halim. Visinya yang pertama, karena Beliau adalah seorang pecinta museum, oleh karena itu Beliau ingin membangun sebuah musem. Visinya yang kedua, karena kawasan sekitar museum ini merupakan daerah asalnya sehingga Beliau merasa mempunyai keterikatan dengan kawasan ini. Visinya yang ketiga, karena Beliau adalah seorang pendidik terutama dalam hal sejarah masa lampau. Visinya yang terakhir adalah karena Beliau melihat keadilan yang terjadi terhadap etnis Tionghoa yang ada di Indonesia. Keempat Visi inilah yang menjadi dasar dibentuknya Museum Benteng Heritage.

Pemilihan bangunan yang dijadikan Museum Benteng Heritage berdasarkan hasil dari riset yang dilakukan Udaya Halim. Pertama, arsitektur bangunan ini bukan seperti umumnya rumah tinggal masyarakat Cina melainkan seperti rumah suatu komunitas Cina yang diperkirakan pada abad ke-17 yang dimana dulu digunakan sebagai rumah organisasi atau tempat perkumpulan. Kedua, ditemukannya Dewa Kyui Sheng dimana dewa ini tidak dipuja di klinteng. Dewa Kyui Sheng adalah dewa pendidikan. Ketiga, adanya relief perjalanan Jenderal Kwan Kong, dimana diketahui Jenderal Kwan Kong adalah sosok yang setia, jujur dan gagah berani. Kwan Kong menggambarkan kekuatan orang Tionghoa.

Udaya Halim mengakuisisi sebuah bangunan berarsitektur tradisional Tionghoa yang diyakini milik masyarakat Tionghoa pada November 2009. Melihat bangunan tersebut sebagai situs budaya yang memiliki nilai sejarah tinggi, ia segera melakukan proses pemugaran untuk mengembalikan bangunan tersebut ke bentuk aslinya. Kondisi Proses restorasi memakan waktu dua tahun. Minimnya literatur atau dokumen tentang keadaan asli bangunan tersebut mendorong Udaya Halim untuk melakukan penelitian di negara lain. Agar pemugaran selanjutnya tidak mempengaruhi orisinalitas bangunan itu sendiri, dilakukan juga kajian budaya. Setelah pemugaran selesai, ornamen Cina ditambahkan untuk meningkatkan suasana Cina. Kemudian Museum Benteng Pusaka diresmikan pada tanggal 11 November 2011. Udaya Halim dalam Kompas.com (5 Februari 2016), menyatakan: “.. Dengan didirikannya museum ini, saya ingin mengimplementasikan bahwa yang hanya bisa mempersatukan itu adalah kebangsaan. Dengan hal itu, setiap orang akan merasakan ini *home*. Serta, memberikan ruang untuk orang Tionghoa supaya mereka merasakan *this is my home*.”.

Peninggalan Pusaka Tionghoa di Museum Benteng Heritage

Museum Benteng Heritage merupakan museum khusus yang mengangkat tema budaya peranakan Tionghoa di Indonesia khususnya Cina Benteng. Tema inilah yang akan menunjukkan identitas budaya Cina Benteng. Lokasi museum di

Pasar Lama yang merupakan tempat bermukim Cina Benteng adalah salah satu faktor yang menunjukkan keberadaan masyarakat Cina Benteng di Indonesia.

Peninggalan sejarah tersimpan rapi di lantai dua Museum Benteng Peninggalan. Sepatu tidak boleh dipakai memasuki area kolektor. Pengunjung dipersilakan menggunakan tangga untuk mencapai lantai dua. Tangga kayu tersebut asli sejak bangunan ini didirikan. Tidak perlu khawatir, karena pengunjung yang tidak kuat melewati tangga ini akan dibawa turun tangga.

Sesampainya di lantai dua, sebelum melanjutkan sejarah museum, pengunjung dipandu oleh pemandu menuju sebuah pintu besar dengan akses ke dan dari balkon atas. Berikut adalah dua pintu besar, yang disebut pintu rahasia, yaitu. pintu anti maling. Pintu ini tidak memiliki kunci seperti pintu hari ini. Lalu mengapa? Pada zaman dahulu, setiap keluarga etnis Tionghoa memiliki teknik tersendiri untuk membuka pintu meskipun tidak memiliki kunci. Jika tidak ada anggota keluarga yang bisa membuka pintu. Oleh karena itu, saat keluar rumah, salah satu anggota keluarga harus tetap berada di rumah untuk membukakan pintu. Salah satu teknik membuka pintu museum ini ternyata adalah rahasia tombol yang ditekan di dekat gerendel. Dengan hanya menekan tombol sambil menekan palang kayu maka pintu sudah bisa dibuka.

Pintu juga memiliki pembatas setinggi sekitar 20 cm. Adapun fungsi dari pagar pintu ini pada zaman dahulu tidak hanya mengajarkan keseimbangan pada tata krama wanita yang biasa memakai gaun panjang agar tidak jatuh dan sedikit meninggikan ujung bajunya, tetapi juga reflek. menghormati patung dewa dan meja dupa di depan pintu masuk. Pada saat yang sama, itu melatih orang untuk sadar akan lingkungannya saat keluar.

Beberapa barang koleksi yang bisa dilihat di sini, dupa dan aksesoris, gerbang bulan, patung dewa, sepatu Tiongkok kuno, tempat tidur Cuiho, pakaian dinasti kerajaan, mahjong, kartu domino, permainan catur, tisu toilet, botol kecap, telepon, timbangan, sempoa besar, mesin tik dan surat, buku cerita, perangko pertama yang digunakan di Indonesia, koin, kait, topi petani, pakaian adat, bantal, toilet dan koper. Di lantai dua juga terdapat relief yang menceritakan kisah Jenderal Kwang Kong, bagian dari legenda Sam Kok yang menjadi cikal bakal kisah keturunan Cina Benteng. Relief-

relief berbentuk indah dengan tiga buah batu besar yang menggantung satu di atas yang lain. Di bawah relief ada semacam penopang atau sekat dari kayu. Untuk menjaga keasliannya, kayu ini tidak boleh dipegang atau disentuh karena usia kayunya.

Ada berbagai macam dalam museum ini yang menjadi ciri khas masyarakat Tionghoa, seperti naga, burung phoenix, bunga matahari, warna merah dan emas, samkok, dan sebagainya. Salah satu contohnya yaitu moon gate yang merupakan perpaduan burung phoenix dan bunga matahari dengan warna merah dan emas. Koleksi sepatu Tiongkok kuno Fort Heritage Museum mencakup tujuh pasang sepatu kecil dengan berbagai warna dan motif bunga khas Tiongkok. Dua di antaranya adalah sepatu asli dari jaman dahulu. Lima pasangan lainnya adalah reproduksi. Sepatu ini berukuran sangat kecil karena pada zaman dahulu di China ada tradisi mengikat kaki. Tradisi ini kemungkinan sudah ada sejak Dinasti Xia atau sebelum pergantian abad ke-20. Tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi di suku Han ini dianggap sebagai wanita cantik. Usia yang paling tepat untuk melakukan tradisi ini adalah antara tiga sampai enam tahun. Karena pada usia ini tulang manusia masih mudah dibentuk. Dalam praktiknya, keempat jari kaki, kecuali jempol kaki, diikat dengan kain di bawah telapak kaki. Selain itu, kainnya diikat erat sehingga empat jari tidak bisa tumbuh. "Semakin kecil kakinya, semakin cantik dan mulia," kata Martin. Dengan tradisi seperti itu, tak heran jika banyak wanita Han yang memiliki kaki kecil akibat tradisi yang sudah berlangsung lama. Saat itu, ukuran kaki ideal wanita adalah 3 inci. Sangat kecil, tetapi semakin kecil kakinya, semakin banyak pria yang menemukannya.

Koleksi ranjang cuiho termasuk salah satu koleksi yang menggambarkan Cina Benteng. Ranjang ini biasanya terbuat dari kayu jati atau kayu kuning. Biasanya dijadikan hadiah pernikahan dari orang tua kepada anaknya yang menikah. Ranjang cuiho merupakan ranjang khas Cina Benteng pada zaman dahulu yang tidak menggunakan kasur dan bantal untuk tidur, tetapi hanya menggunakan dasar kayu yang keras. Masyarakat Cina Benteng mayoritas bekerja sebagai petani. Oleh karena itu, ranjang ini dipercaya dapat membentuk tulang agar semakin kuat.

Baju dinasti Qing yang terdapat dalam Museum Benteng Heritage ada dua buah. Baju ini berasal dari jaman dinasti Qing pada abad ke 18 dan 19. Baju ini

merupakan baju tradisional Cina pada jaman dinasti Qing. Satu baju berwarna biru dengan pinggiran tangan berwarna putih serta memiliki corak seperti pemandangan alam di beberapa sisi seperti pada gambar 3.6. Satu baju lagi berwarna hitam dengan pinggiran tangan berwarna biru serta garis berwarna ungu di beberapa sisi seperti pada gambar 3.7. Sebagian besar masyarakat Cina Benteng merupakan keturunan dari keluarga kekaisaran dinasti Qing, mereka adalah satu-satunya keturunan dinasti Qing yang ada di Indonesia. Biasanya Cina Benteng keturunan dinasti Qing ini memakai marga Wang. Oleh karena itu, masyarakat Cina Benteng masih menjalankan ritual pernikahan adat dinasti Qing yang biasa disebut Cio Tou.

Mahjong adalah permainan empat pemain dari Cina. Ini adalah permainan yang membutuhkan keterampilan, strategi, kecerdasan, perhitungan, dan keberuntungan. Di Asia, mahjong adalah perjudian atau permainan komputer yang populer. Selain itu, ada juga permainan *cheki* dan *domino* yang biasa dimainkan oleh orang Tionghoa saat berkumpul.

Prasasti Tangga Jamban sekilas terlihat seperti batu nisan yang biasa dijumpai di komplek pemakaman orang Tionghoa. Prasasti ini dibuat pada tahun 1873 dengan bertuliskan aksara Cina. Prasasti ini awalnya terletak di pinggiran Kali Cisadane. Namun lambat laun tempat itu dipenuhi orang buang hajat. Prasasti ini nyaris hilang hingga satu warga yang telah mengamankannya selama bertahun-tahun menyerahkannya kepada Museum Benteng Heritage. Prasasti di tangga jamban dibuat untuk menghormati 81 orang Tionghoa yang berpartisipasi dalam pengumpulan uang dalam jumlah besar yang digunakan untuk membangun 30 jalan, perahu, dan lainnya di Tangerang. Oleh karena itu, komunitas Tionghoa di Benteng berperan dalam pembangunan Indonesia, khususnya di Tangerang.

Koleksi lainnya adalah botol kecap yang tertata rapi di lemari kayu. Botol kecap ini terdiri dari beberapa merek yaitu merek Kecap Benteng pada tahun 1882 oleh Teng Giok Seng, pertama kali didirikan oleh Teng Hay Soey dan sekarang dilanjutkan oleh Teng Giok Seng. yang tertua masih bisa kita temukan di wilayah Tangerang. Menurut pengenalan Martin sebagai guide, pemasaran kecap ini tidak terlalu luas, hanya di Tangerang dan Jakarta. Karena sampai saat ini Kecap

Benteng masih mempertahankan rasa dan bentuk asli kemasannya. Kecap Benteng terus menggunakan botol kaca untuk menjaga cita rasanya hingga lebih dari satu abad, tepatnya 136 tahun. Selain perkembangan jaman Kecap Benteng saat ini juga ada refill yang dikemas dalam plastik. Kecap Benteng sendiri terkenal dengan rasa asin yang mendominasi kecap manisnya. Tersedia juga kecap Siong Hin (SH), Kecap Air Abu Kweetjang, Kecap Kuda Tjap dan Kecap Cina Tjap Istana, dengan total 20 botol kecap.

Perkembangan Museum Benteng Heritage Selama Pandemi Covid-19

Kondisi Museum Benteng Heritage selama pandemi menurut Martin cukup sepi dan sedikit pengunjung. Pengunjung yang datang harus mencuci tangan terlebih dahulu dan memakai masker. Waktu kunjungan dibatasi hanya 30-40 menit untuk mengelilingi museum yang dipandu oleh *tour guide*. Martin menjelaskan bahwa museum dibuka pada hari Selasa-Minggu dari pukul 10.00 hingga 17.00 WIB. Harga tiket masuknya Rp30.000/orang. Selama pandemic bangunan museum menjadi tidak terawat dan dipenuhi debu. Selain itu, juga tercium aroma yang kurang enak mungkin karena lokasinya yang berada di tengah pasar.

Selama pandemi kegiatan-kegiatan di Museum Benteng Heritage terhenti. Sebelum pandemi, pihak museum sering mengadakan beberapa kegiatan seperti festival baca, festival kebaya, acara pernikahan orang Tionghoa, dan merayakan hari-hari besar masyarakat Tionghoa. Di dalam museum, tepatnya di lantai 1, terdapat restoran kecil untuk pengunjung istirahat, makan atau minum, yang beroperasi sebelum pandemi. Menu yang tersaji khas masakan Tionghoa. Meskipun kondisinya selama pandemi tidak terlalu baik, para pengunjung dan masyarakat yang tinggal di sekitar museum cukup berpandangan baik terhadap museum ini salah satunya yaitu bapak agus yang berpendapat “Museum ini sangat bagus, bermanfaat bagi anak-anak zaman sekarang untuk mengetahui sejarah zaman-zaman Tionghoa dulu”.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini terwujud berkat dukungan, inspirasi, dan kontribusi dari berbagai pihak yang tak henti-hentinya memberikan dorongan dalam setiap tahap prosesnya. Dalam momen ini, izinkan saya mengungkapkan rasa terima kasih yang tidak ternilai kepada semua pihak yang ikut membantu di dalam penulisan aertikel ini. Semoga apa yang telah saya tulis ini menjadi kontribusi kecil namun berarti bagi kemajuan ilmu pengetahuan.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Museum Benteng Heritage mulanya merupakan sebuah rumah peninggalan orang Tionghoa dengan arsitektur khas rumah Tionghoa pada abad XVII. Pada November 2009 bangunan ini dibeli oleh Udaya Halim. Kemudian dilakukan restorasi bangunan selama dua tahun dan akhirnya diresmikan pada 11 November 2011. Sejak saat itu hingga sekarang Museum Benteng Heritage dibuka untuk umum.

Selama pandemi Museum Benteng Heritage mengalami penurunan kunjungan. Waktu kunjungan dibatasi dan bagi para pengunjung diharuskan memakai masker dan mencuci tangan dengan sabun. Restoran ditutup dan banyak kegiatan ditiadakan untuk menghindari kerumunan yang dapat menjadi media penyebaran Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Barus, L. (2011). *Museum Ulos Di Medan* (Doctoral dissertation, UAJY)
- Getlost. (2020). *Di tengah pasar yang ramai ada museum tionghoa pertama di Indonesia*. <https://getlost.id/2020/11/20/di-tengah-pasar-yang-ramai-ada-museum-tionghoa-pertama-di-indonesia/> .
- Halim, U. (2011). *Benteng Heritage*. Tangerang: MBH.
- Irwanto, D., & A. Sair. (2014). *Metodologi dan historiografi sejarah*. Yogyakarta: Eja Publisher.
- Kumpanan. (2018). *Menelusuri 136 Tahun Perjalanan Kecap Benteng Tangerang*. <https://kumpanan.com/kumpananfood/menelusuri-136-tahun-perjalanan-kecap-benteng-tangerang-1539950734912053054>

Okezone.travel. (2016) *Intip Peninggalan Tradisi Kuno Tiongkok di Tangerang*.
<https://travel.okezone.com/read/2016/01/31/406/1301252/intip-peninggalan-tradisi-kuno-tiongkok-di-tangerang>.

Juliana, R. E. P. (2017). *Fungsi Dan Makna Museum Benteng Heritage Dalam Pelestarian Budaya Cina Di Kota Tangerang*. Medan:USU

Santosa, I. (2012). *Peranakan Tionghoa Di Nusantara*. Jakarta: Kompas.

Suryadinata, L. (1999). *Etnis Tionghoa dan Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Pustaka LP3ES.